



Transformasi Peran Guru Sebagai Fasilitator Deep Learning di Kelas

Waluyo

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Maria Ulfa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Fitrotun Nahdiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Afif Luthfi

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Alamat: Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo

Korespondensi penulis: waluyo.ma@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak. The advancement of 21st-century education demands a paradigm shift in teaching practices, including the transformation of teachers' roles from content deliverers to active facilitators. This study aims to describe the transformation of teachers' roles as facilitators in deep learning-based classroom instruction, particularly at MTs N 1 Rembang di Provinsi Jawa Tengah in Central Java Province. Addressing the persistent dominance of conventional teaching methods, this research explores how teachers transition into active facilitators who encourage student exploration, reflection, and independent learning. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that teachers have begun to implement contextual, interactive, and project-based learning while utilizing educational technology and formative assessment strategies. Three primary facilitator roles of teachers in deep learning contexts were identified: as motivators of learning, connectors to relevant learning resources, and assessors of students' learning processes. This transformation encourages students to become active agents in constructing meaningful and life-relevant knowledge. Institutional support and ongoing professional development are essential to help teachers fully optimize their facilitative roles.

Keywords: Teacher Role Transformation; Learning Facilitator; Deep Learning

Abstrak. Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma dalam praktik pembelajaran, termasuk transformasi peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis *deep learning* di kelas, khususnya di lingkungan MTs N 1 Rembang di Provinsi Jawa Tengah. Berangkat dari tantangan pembelajaran konvensional yang masih dominan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru beralih dari peran sebagai penyampai materi menjadi fasilitator aktif yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan kemandirian belajar siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis proyek, serta memanfaatkan teknologi edukatif dan strategi penilaian formatif. Tiga peran utama guru sebagai fasilitator dalam konteks *deep learning* teridentifikasi: sebagai pengarah motivasi belajar, penghubung terhadap sumber belajar, dan penilai proses belajar siswa. Transformasi ini mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Diperlukan dukungan kelembagaan dan pelatihan berkelanjutan agar guru dapat mengoptimalkan peran fasilitatif secara maksimal.

Kata Kunci: Transformasi Peran Guru; Fasilitator Pembelajaran; Deep Learning

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, teknologi menjadi semakin mudah diakses dan digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi kini menjadi indikator utama kemajuan suatu negara. Negara yang memiliki tingkat penggunaan teknologi tinggi atau high technology secara luas biasanya dikategorikan sebagai negara maju(Assegaf, 2004). Perkembangan teknologi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Khususnya dalam konteks pembelajaran, transformasi teknologi telah mendorong perubahan paradigma dari model pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital yang lebih interaktif, fleksibel, dan terintegrasi (Mutmainnah et al., 2025).

Hasil pra-observasi di MTs N 1 Rembang di Provinsi Jawa Tengah mengindikasikan bahwa sebagian besar guru—sekitar 68%—masih menggunakan metode konvensional yang bersifat satu arah, seperti ceramah atau penugasan tanpa elaborasi mendalam. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa, minimnya refleksi kritis, serta kurangnya kemampuan siswa dalam mengaitkan materi dengan pengalaman kontekstual mereka. Guru cenderung memfokuskan pembelajaran pada pencapaian target kurikulum, tanpa banyak ruang bagi eksplorasi pemikiran siswa.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang diperoleh dari informan, ditemukan bahwa rendahnya efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor dari sisi guru. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi untuk mencoba metode pembelajaran yang inovatif, masih kuatnya kebiasaan mengajar secara teoritis, dan kurangnya rasa percaya diri untuk berperan sebagai fasilitator yang aktif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kurangnya dukungan dari sekolah, terbatasnya pelatihan yang relevan, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa beban administratif yang tinggi mengurangi waktu mereka dalam merancang pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

Berkaitan dengan hasil pra-observasi dan wawancara awal dari informan, salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berbasis deep learning. Menurut Fullan, Quinn, dan McEachen (2017), deep learning adalah proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi konsep-konsep secara mendalam, dengan menghubungkannya pada situasi dunia nyata, berkolaborasi dengan pihak lain, serta merefleksikan pengalaman belajar yang telah dijalani. Model ini mengedepankan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual yang mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya terbatas pada aktivitas menghafal, tetapi juga mampu menginternalisasi pengetahuan secara reflektif dan bermakna (Suwandia et al., 2024). Nelvia (2019) menambahkan bahwa deep learning terjadi ketika peserta didik secara aktif berusaha memahami makna dari materi yang dipelajari, menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta mengaplikasikannya dalam menyelesaikan permasalahan baru. Dengan demikian, deep learning menjadi kunci dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global melalui penguasaan kompetensi abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Harris et al., 2019).

Pendekatan pembelajaran konvensional atau ceramah yang berpusat pada penghafalan dan pemahaman yang bersifat surface learning sering dipandang tidak memadai dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi permasalahan dan dinamika dunia nyata (Haditia et al., 2024). Dalam berbagai situasi, peserta didik yang mengandalkan strategi pembelajaran semacam ini umumnya mengalami kesulitan dalam mentransfer dan menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam konteks baru (Marton & Säljö, 1976). Sebaliknya, pendekatan

pembelajaran berbasis deep learning memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami keterkaitan antara konsep teoretis dan penerapannya dalam praktik, meningkatkan daya ingat terhadap materi, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis secara lebih mendalam (Entwistle & Peterson, 2016). Adaptasi pedagogis ini juga mencakup pemanfaatan teknologi digital dan alat asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa serta memberikan umpan balik secara tepat waktu. Seperti yang dikemukakan oleh Hattie dan Zierer (2017), penerapan pembelajaran mendalam yang efektif memerlukan perancangan instruksional yang terencana, pemberian bantuan belajar (scaffolding), dan refleksi berkelanjutan agar pembelajaran menjadi bersifat personal, autentik, dan dapat ditransfer ke konteks lain.

Dalam konteks implementasi pembelajaran mendalam (deep learning), peran guru mengalami pergeseran signifikan dari sekadar menyampaikan informasi menjadi fasilitator, pembimbing, dan perancang proses belajar yang bermakna. Di dalam kelas, guru dituntut untuk menciptakan situasi yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik serta mendorong mereka untuk secara kritis mengevaluasi berbagai asumsi yang telah dipaparkan (Hendriyanti et al., 2024). Pengaitan materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa juga menjadi elemen penting agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna, sehingga memperkuat keterlibatan baik secara kognitif maupun afektif. Lebih dari itu, guru dalam deep learning perlu mengarahkan siswa untuk secara aktif merefleksikan proses belajarnya melalui teknik seperti jurnal refleksi, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah secara kolaboratif (Hendriyanti et al., 2024). Pengalokasian waktu khusus untuk refleksi serta pemberian umpan balik yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan metakognitif sangatlah penting.

Transformasi dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran mendalam membawa dampak positif tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong eksplorasi dan kemandirian belajar siswa (Nengsih & Ikhsan, 2023). Peran ini mencakup pemberian dukungan, motivasi, serta penyediaan sarana belajar yang relevan agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan kurikulum baru pun menekankan pentingnya pergeseran peran guru menjadi fasilitator guna menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, partisipatif, dan antusias. Konsekuensinya, siswa diharapkan menjadi lebih aktif secara fisik maupun mental. Secara lebih spesifik, peran guru sebagai fasilitator dapat diidentifikasi melalui tiga karakteristik utama: pertama, sebagai pemandu yang memotivasi proses belajar; kedua, sebagai penyedia dan pengarah terhadap sumber-sumber belajar; dan ketiga, sebagai evaluator hasil belajar siswa (Nengsih & Ikhsan, 2023).

Bertolak dari data awal penelitian serta kajian teoritis dari para ahli, pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dipandang memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Seiring dengan pentingnya pendekatan ini, diperlukan penelitian sistematis yang tidak hanya mengevaluasi efektivitas implementasinya, tetapi juga mengkaji bagaimana transformasi terjadi di dalam pembelajaran, khususnya terkait dengan peran guru. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Transformasi Peran Guru sebagai Fasilitator Deep Learning di Kelas”, dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana transformasi di kelas dalam konteks deep learning?; (2) Bagaimana peran guru di kelas dalam penerapan deep learning?; dan (3) Bagaimana peran guru sebagai fasilitator di kelas dalam pembelajaran deep learning?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dalam mengolah data. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan dan memahami data secara sistematis berdasarkan wawancara, observasi, dan telaah dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sugiyono (2022:23) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif, yang berpijak pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data. Lebih lanjut, Moleong (2007:6) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertumpu pada pengumpulan data deskriptif yang mendalam dan bersifat holistik serta multimetode. Fokusnya adalah untuk menggali makna dan karakteristik dari fenomena yang diteliti sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif subjek. Subjek penelitian yang digunakan adalah kepala MTs N 1 Rembang, wakil kepala MTs N 1 Rembang, dan guru MTs N 1 Rembang; 4) Data dalam penelitian ini adalah sumber data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berupa hasil wawancara kepala MTs N 1 Rembang, wakil kepala MTs N 1 Rembang, dan guru MTs N 1 Rembang yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi; 5) Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumen analisis pada pembelajaran di MTs N 1 Rembang di daerah Demak dan Batang. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang bermanfaat sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk mengecek keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Peneliti mengumpulkan, menyusun dan menyajikan data. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Pembelajaran di Kelas dalam Konteks Deep Learning

Integrasi teknologi deep learning dalam pendidikan telah mendorong pergeseran paradigma dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang berorientasi pada siswa dan berbasis inkuiri. Lebih lanjut, guru dituntut untuk mengadopsi pendekatan interdisipliner serta mengaitkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata, guna mendorong peserta didik memahami konsep-konsep kompleks secara menyeluruh dan terpadu sehingga memperkuat kemandirian belajar serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru MTs N 1 Rembang di Provinsi Jawa Tengah yang menyatakan bahwa:

“Sejak teknologi deep learning mulai diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan, kami sebagai guru dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan. Peran kami sekarang lebih kepada merancang pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.” (Hasil wawancara dengan guru “DM” Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang).

Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu guru yang menjadi informan dalam penelitian ini. Informan menyatakan bahwa:

“Kami tidak lagi hanya mengajar dari buku teks. Sekarang, kami dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang membuat siswa berpikir, bertanya, dan menemukan sendiri jawabannya, terutama yang relevan dengan

kehidupan mereka sehari-hari.” (Hasil wawancara dengan guru “PH” Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang)

Selain guru, pihak manajemen MTs N 1 Rembang juga memberikan pandangan strategis terhadap penerapan pendekatan ini. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang, misalnya, menekankan pentingnya kesiapan lembaga dalam mendukung transformasi pembelajaran:

“Kami melihat bahwa deep learning tidak bisa berjalan hanya dari kemauan guru, tetapi harus didukung oleh kebijakan madrasah. Kami berusaha menyediakan fasilitas digital dan mendorong guru mengikuti pelatihan. Tujuannya agar proses pembelajaran benar-benar mampu melatih siswa berpikir kritis dan kreatif.” (Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah “SW” di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang)

Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum juga menambahkan bahwa keberhasilan implementasi deep learning sangat bergantung pada kolaborasi antar guru dan fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum:

“Kami mendorong guru untuk bekerja dalam tim, menyusun projek lintas mata pelajaran, dan merevisi rencana pembelajaran agar lebih kontekstual. Kami percaya bahwa pembelajaran akan lebih hidup jika siswa diberi ruang untuk terlibat aktif dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.” (Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah “SS” di MTsN 1 Rembang).

Pernyataan para guru dan pimpinan madrasah tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan di beberapa kelas tempat mereka mengajar. Dalam proses pembelajaran yang diamati, guru tampak aktif menggunakan berbagai platform teknologi edukatif untuk menyajikan materi secara interaktif dan kontekstual. Siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi topik melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek-proyek sederhana yang dikaitkan dengan isu-isu aktual seperti lingkungan hidup, energi terbarukan, dan kesehatan masyarakat. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kolaboratif dan dialogis; siswa menunjukkan partisipasi aktif, keberanian bertanya, serta inisiatif dalam mencari informasi secara mandiri. Sementara itu, guru memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif, bukan sekadar menyampaikan informasi secara satu arah. Pola ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi deep learning dalam kelas tidak hanya mengubah metode pengajaran, tetapi juga mendorong transformasi budaya belajar menjadi lebih aktif, reflektif, dan kontekstual.

Transformasi ini juga tercermin dari catatan refleksi salah satu guru yang mengadaptasi pendekatan deep learning di dalam kelas, yang penulis sajikan untuk menunjukkan secara konkret bagaimana implementasi pendekatan ini berlangsung dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Catatan Refleksi Guru:

Transformasi yang Terjadi:

Setelah mengikuti pelatihan guru dan membaca beberapa referensi pendidikan terkini, saya mulai menerapkan pendekatan deep learning dalam pembelajaran di kelas. Transformasi ini meliputi beberapa hal penting:

1.	Perubahan Peran Guru: Dari yang semula sebagai pusat informasi, saya kini berperan sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran yang mendorong eksplorasi. Saya lebih banyak memberikan pertanyaan pemantik dan membiarkan siswa mencari jawabannya melalui diskusi dan proyek mandiri.
2.	Desain Pembelajaran Kontekstual: Saya mulai mengaitkan materi dengan isu-isu nyata di sekitar siswa, seperti fenomena perundungan, literasi digital, dan lingkungan sekolah. Pembelajaran tidak lagi kaku, tetapi menyatu dengan kehidupan mereka.
3.	Penggunaan Teknologi Edukatif: Saya memanfaatkan berbagai platform seperti Google Docs untuk kolaborasi menulis, Padlet untuk brainstorming ide, dan Canva untuk presentasi hasil proyek. Hal ini membantu siswa mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang lebih kreatif.
4.	Strategi Penilaian Alternatif: Penilaian tidak hanya berdasarkan ujian akhir, tetapi juga portofolio, jurnal refleksi, dan presentasi kelompok. Ini membuat siswa lebih menghargai proses, bukan hanya hasil akhir.
Kesimpulan Reflektif: Transformasi pelaksanaan deep learning di kelas bukan sekadar perubahan metode, melainkan perubahan paradigma. Saya belajar bahwa ketika siswa diberi ruang untuk bertanya, mengeksplorasi, dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan mereka, hasilnya jauh lebih bermakna. Sebagai guru, saya merasa lebih terlibat dalam proses tumbuhnya karakter pembelajar yang kritis, mandiri, dan reflektif.	

2. Peran Guru di Kelas dalam Penerapan Deep Learning

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, ditemukan bahwa mereka telah menunjukkan kesadaran dan upaya untuk menggeser peran dari penyampai materi menjadi fasilitator yang mendorong pembelajaran bermakna, sejalan dengan prinsip deep learning. Guru-guru secara aktif menciptakan suasana kelas yang mendorong rasa ingin tahu siswa serta menstimulasi mereka untuk berpikir kritis terhadap materi pembelajaran.

“Dalam proses pembelajaran di kelas, saya berusaha menciptakan suasana yang membuat siswa penasaran dan ingin tahu lebih dalam, misalnya dengan memulai materi melalui pertanyaan pemantik atau studi kasus yang dekat dengan kehidupan mereka. Saya juga mendorong mereka untuk mempertanyakan informasi yang mereka terima, bukan hanya menerima begitu saja. Dengan cara ini, saya ingin mereka terbiasa berpikir kritis, tidak hanya saat ujian, tetapi dalam kehidupan sehari-hari juga.” (Hasil wawancara dengan guru “SP” di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang)

Pernyataan ini mengindikasikan adanya upaya strategis dari guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang relevan dengan pengalaman siswa. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat keterlibatan kognitif siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara diatas didukung oleh pernyataan salah satu guru yang menekankan pentingnya diskusi terbuka dalam membangun pemahaman yang reflektif. Informan tersebut menyatakan bahwa:

“Salah satu strategi saya di kelas adalah memberi ruang kepada siswa untuk berdiskusi dan mengungkapkan pendapat mereka, terutama saat membahas isu-isu yang kontroversial atau belum tentu memiliki satu jawaban benar. Dengan begitu, mereka mulai belajar bahwa informasi bisa memiliki berbagai perspektif dan penting untuk dievaluasi secara kritis.” (Hasil wawancara dengan guru “DM” di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang)

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan pada salah satu kelas di madrasah tsanawiyah di wilayah yang sama. Dalam kegiatan pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan pemaparan kasus nyata mengenai pencemaran sungai di lingkungan sekitar. Guru kemudian mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil guna mengidentifikasi penyebab masalah serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan pada tingkat lokal. Proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, di mana siswa terlihat aktif berdiskusi, mencari referensi dari internet, dan menyusun kesimpulan dalam format presentasi digital. Guru memberikan umpan balik secara formatif melalui platform Google Classroom dan menyisipkan pertanyaan reflektif pada akhir tugas untuk mendorong pemikiran mendalam siswa.

Berdasarkan data wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran sentral dalam menciptakan pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses refleksi. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip deep learning secara nyata di dalam kelas.

3. Peran Guru Sebagai Fasilitator di Kelas dalam Pembelajaran Deep Learning

Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki akses yang setara terhadap sumber-sumber pembelajaran yang relevan. Peran fasilitatif guru dalam pembelajaran tercermin dalam tiga fungsi utama: yakni sebagai pengarah yang mendorong motivasi belajar siswa, sebagai penghubung yang menyediakan serta mengarahkan siswa pada berbagai sumber belajar yang relevan, dan sebagai penilai yang memantau serta merefleksikan capaian hasil belajar peserta didik (Nengsih et al., 2023).

Fungsi pertama peran guru sebagai fasilitator adalah sebagai pengarah yang mendorong motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, guru berperan untuk membangkitkan minat dan semangat belajar melalui pendekatan yang kontekstual, komunikatif, serta responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan yang menyampaikan bahwa:

“Saya berusaha menciptakan suasana yang membuat siswa penasaran, misalnya dengan memulai pembelajaran menggunakan pertanyaan pemanik atau studi kasus dari kehidupan sehari-hari. Saya ingin mereka tidak hanya menjawab soal, tapi juga berpikir lebih dalam.” (Hasil wawancara dengan guru “PH” di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa guru secara sadar mengarahkan proses belajar agar tidak hanya bersifat mekanis atau hafalan, tetapi membentuk pengalaman belajar yang relevan dan menantang. Strategi yang digunakan berorientasi pada eksplorasi, yang membuat siswa terlibat dalam pencarian makna secara aktif. Guru lain juga mengungkapkan hal serupa, menekankan pentingnya rasa ingin tahu sebagai titik awal belajar:

“Kalau siswa merasa pembelajaran itu dekat dengan kehidupannya, mereka lebih semangat. Saya sering mulai dari masalah nyata, seperti banjir atau isu lingkungan, lalu mengaitkannya dengan materi. Anak-anak jadi lebih aktif bertanya dan mau berdiskusi.” (Hasil wawancara dengan guru “SP” di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang)

Selain bertindak sebagai pengarah motivasi belajar siswa, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa guru secara aktif menjalankan peran sebagai penghubung terhadap berbagai sumber belajar yang relevan dan kontekstual. Guru tidak hanya mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya referensi, melainkan juga memanfaatkan media digital, lingkungan sekitar, serta pengalaman pribadi siswa sebagai sumber pengetahuan yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Salah satu guru menjelaskan pentingnya mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar:

“Saya mendorong siswa untuk tidak hanya belajar dari buku paket. Saat menjelaskan materi explanation text, saya putarkan video dari internet yang sesuai topik, lalu saya minta mereka mencari artikel tambahan secara mandiri. Saya ajarkan juga cara memverifikasi informasi agar mereka tidak asal ambil dari sembarang situs.” (Hasil wawancara dengan guru “DM” Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang)

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut. Dalam pembelajaran di kelas, guru membuka pelajaran dengan menempelkan beberapa gambar peristiwa alam di papan tulis (misalnya letusan gunung, kekeringan, dan banjir). Gambar tersebut bersumber dari kalender bekas, majalah anak, dan koran lokal. Guru kemudian membagikan potongan teks singkat yang menjelaskan peristiwa tersebut dan meminta siswa untuk membaca dalam kelompok. Selanjutnya, siswa diminta mengidentifikasi unsur sebab-akibat dalam teks dan menyusunnya kembali menggunakan struktur explanation text.

Dalam proses ini, guru juga memberikan panduan bagaimana membedakan informasi faktual dengan opini, serta mendorong siswa untuk mengaitkan peristiwa dalam teks dengan kejadian serupa yang pernah mereka saksikan secara langsung. Misalnya, beberapa siswa menceritakan pengalaman mereka menghadapi banjir di lingkungan tempat tinggal, dan guru menjadikannya bahan diskusi yang memperkaya pembelajaran.

Guru di MTs N 1 Rembang di Provinsi Jawa Tengah juga menjalankan fungsi penting sebagai penilai yang memantau dan merefleksikan capaian hasil belajar peserta didik. Fungsi ini dilakukan tidak hanya untuk mengetahui tingkat pemahaman

siswa secara akademik, tetapi juga sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka lebih menekankan penilaian proses daripada semata-mata hasil akhir. Salah satu guru menyampaikan:

“Setiap akhir pelajaran, saya sempatkan bertanya ke beberapa siswa tentang bagian mana yang mereka masih bingung. Kalau banyak yang belum paham, di pertemuan berikutnya saya ulang lagi dengan cara yang berbeda, kadang lewat permainan atau diskusi kelompok.” (Hasil wawancara dengan guru “PH” di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang)

Wawancara ini menunjukkan bahwa guru memantau hasil belajar secara formatif dan responsif, dengan menjadikan kesulitan siswa sebagai dasar untuk menyusun kembali strategi pembelajaran. Ini menunjukkan adanya praktik penilaian yang adaptif dan reflektif, bukan sekadar prosedural.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh wawancara lain dengan guru yang juga menekankan pentingnya pengamatan langsung dalam menilai proses belajar siswa:

“Saya tidak hanya nilai dari ulangan. Saat mereka kerja kelompok, saya amati siapa yang aktif, siapa yang diam saja. Kadang saya tulis catatan kecil tentang kemajuan mereka, lalu saya sampaikan secara pribadi. Ini penting biar mereka tahu bahwa belajar itu bukan cuma tentang nilai, tapi juga tentang proses.” (Hasil wawancara dengan guru “SP” di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Rembang)

Kedua pernyataan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menjalankan penilaian sebagai kewajiban administratif, tetapi telah menginternalisasi penilaian sebagai bagian dari proses pedagogis yang mendukung pertumbuhan siswa. Dalam praktik di kelas, guru tampak aktif mencatat keterlibatan siswa selama diskusi kelompok, memberikan umpan balik lisan, dan sesekali menyisipkan pertanyaan reflektif guna menggali sejauh mana siswa memahami materi.

Untuk memastikan validitas data dan memperkuat akuntabilitas temuan, dilakukan proses member checking terhadap keterlibatan guru dalam ketiga fungsi fasilitatif tersebut. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Member Checking: Peran Guru sebagai Fasilitator

Kode Guru	Pengarah Motivasi Belajar	Penjelasan Praktik	Penghubung Sumber Belajar	Penjelasan Praktik	Penilai Proses Belajar	Penjelasan Praktik
PH	✓	Menggunakan pertanyaan pemantik dan studi kasus kontekstual.	✓	Memutar video dan meminta siswa mencari artikel mandiri.	✓	Bertanya langsung pada siswa untuk merefleksi pemahaman.
SP	✓	Memulai pembelajaran dari isu nyata (banjir, lingkungan).	✓	Menggunakan media visual (gambar dari koran, majalah).	✓	Mengamati interaksi siswa dan memberi umpan balik personal.

DM	—	—	✓	—	—	—
				Mengarahkan eksplorasi sumber digital dan literasi informasi.		

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru menjalankan lebih dari satu fungsi sebagai fasilitator dalam pendekatan deep learning. Keberagaman praktik ini mencerminkan adanya transformasi pedagogis yang adaptif terhadap konteks pembelajaran abad ke-21.

Pembahasan

Deep learning sebagaimana dijelaskan oleh Fullan, Quinn, dan McEachen (2017), merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi konsep-konsep secara mendalam dan mengaitkannya dengan konteks dunia nyata. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga mengedepankan proses berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Temuan di lapangan melalui wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa transformasi ini telah mulai berjalan di beberapa madrasah tsanawiyah, meskipun belum sepenuhnya merata.

Para guru yang menjadi informan dalam penelitian ini menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap peran mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari upaya mereka dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang mengaitkan materi dengan isu-isu nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti masalah lingkungan, literasi digital, dan kesehatan masyarakat. Salah satu guru menyatakan bahwa ia mulai mengadopsi pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, serta penggunaan teknologi edukatif seperti Padlet, Canva, dan Google Docs. Perubahan ini sejalan dengan gagasan dari Suwandi et al. (2024) yang menyebutkan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya, sekaligus mengaplikasikannya dalam menyelesaikan permasalahan nyata.

Transformasi ini juga terlihat dari cara guru mengevaluasi proses belajar siswa. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada ujian akhir atau tes tulis, melainkan mencakup portofolio, jurnal refleksi, dan presentasi proyek. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan prinsip asesmen formatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Hattie dan Zierer (2017), yakni bahwa asesmen yang efektif harus mampu memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka.

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran peran guru dari penyampai materi (transmitter) menjadi fasilitator dan pendamping belajar (coach). Guru menciptakan situasi pembelajaran yang membangkitkan rasa ingin tahu, menantang siswa untuk berpikir kritis, dan memberikan ruang bagi refleksi serta eksplorasi mandiri. Hal ini sangat relevan dengan teori Marton dan Säljö (1976) yang membedakan antara surface learning dan deep learning. Guru di MTs N 1 Rembang yang diamati telah mulai menerapkan pendekatan ini dengan memanfaatkan isu-isu aktual sebagai pemantik diskusi, serta menyediakan ruang dialog terbuka di kelas.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka menggunakan pertanyaan pemantik, studi kasus, dan pemecahan masalah kontekstual sebagai strategi untuk mendorong pemikiran reflektif siswa. Guru juga membiasakan siswa untuk mengevaluasi informasi dari berbagai perspektif. Strategi ini secara eksplisit mengintegrasikan dimensi berpikir kritis dalam setiap proses belajar. Lebih lanjut, guru juga mulai menerapkan pendekatan interdisipliner dengan

mengaitkan pelajaran bahasa, IPA, IPS, dan PAI dalam suatu proyek kolaboratif. Ini sejalan dengan konsep meaningful learning sebagaimana dikemukakan oleh Entwistle & Peterson (2004), di mana keterkaitan antar konsep dan lintas disiplin menjadi kunci dalam memperkuat pemahaman yang mendalam.

Dalam pembelajaran deep learning, peran guru sebagai fasilitator menjadi semakin sentral. Nengsih et al. (2023) mengidentifikasi tiga fungsi utama peran guru sebagai fasilitator: (1) pengarah yang membangkitkan motivasi belajar, (2) penghubung terhadap sumber belajar yang relevan, dan (3) penilai proses belajar yang reflektif.

Pertama, sebagai pengarah motivasi belajar, guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, merangsang rasa ingin tahu, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru sering kali memulai pelajaran dengan cerita nyata atau pertanyaan problematik, seperti peristiwa banjir lokal atau isu perundungan di media sosial. Strategi ini membuat siswa merasa pembelajaran itu dekat, relevan, dan menantang secara intelektual maupun emosional.

Kedua, guru bertindak sebagai penghubung terhadap sumber belajar. Dalam praktiknya, guru tidak lagi terpaku pada buku paket, tetapi aktif mengarahkan siswa untuk menggunakan video, artikel online, dokumen berita, dan lingkungan sekitar sebagai referensi belajar. Guru juga memberikan bimbingan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber dan mendorong literasi digital. Hal ini membentuk kemandirian belajar siswa dan memperkaya sudut pandang mereka terhadap suatu isu.

Ketiga, guru memainkan peran penilai proses belajar yang reflektif dan berkelanjutan. Penilaian tidak terbatas pada tes objektif, tetapi mencakup observasi, umpan balik lisan, catatan perkembangan siswa, serta penilaian teman sebaya. Guru menggunakan hasil penilaian ini bukan hanya untuk menentukan nilai, tetapi untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa penilaian telah diintegrasikan sebagai bagian dari proses pedagogis yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang transformasi peran guru sebagai fasilitator deep learning di kelas di MTs N 1 Rembang di wilayah Provinsi Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa transformasi tersebut menuntut perubahan peran guru secara mendasar—dari sekadar penyampaikan materi menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan deep learning memungkinkan siswa untuk lebih kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui aktivitas belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Guru-guru yang menjadi subjek penelitian menunjukkan kesadaran akan pentingnya menciptakan suasana kelas yang memicu rasa ingin tahu, melibatkan siswa dalam eksplorasi mandiri, serta membangun pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus. Perubahan ini juga mencakup penggunaan teknologi edukatif, penilaian formatif, dan penguatan koneksi antara materi pelajaran dengan konteks sosial dan budaya siswa.

Tiga peran kunci guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran diidentifikasi dalam artikel ini adalah sebagai pengarah motivasi belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa guru menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menggugah minat siswa melalui konteks yang nyata dan relevan. Selain itu, sebagai penghubung sumber belajar, guru mengarahkan siswa pada referensi yang beragam dan mendorong literasi digital serta eksplorasi mandiri. Dan yang terakhir, sebagai penilai proses belajar, guru menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses, keterlibatan, dan refleksi siswa guna menyesuaikan strategi pengajaran yang lebih responsif.

Secara keseluruhan, implementasi deep learning tidak hanya mereformasi strategi pengajaran, tetapi juga memperkuat dimensi pedagogis yang menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Transformasi ini membutuhkan dukungan sistemik, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta pengurangan beban administratif agar guru dapat fokus merancang pengalaman belajar yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf. (2004). *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Ar-Ruzz.
- Entwistle, N., & Peterson, E. (2016). Learning styles and approaches to studying. *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*, October, 537–542. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.05623-6>
- Haditia, M., Sinaga, M. N. A., Soepriyanto, Y., Purnomo, P., & Ma'ruf, R. A. (2024). Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Tradisional dan Digital dalam Peningkatan Kompetensi Mengaji di Sekolah Lembaga Kompetensi Mengaji. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6447–6453. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5198>
- Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
- MARTON, F., & SÄLJÖ, R. (1976). On qualitative differences in learning. I. Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*.
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Nengsih, E., & Ikhsan, M. K. (2023). PENERAPAN PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BAHASA INGGRIS The Implementation of the Teachers ' Role as the Facilitator in Teaching Learning Process. *EduCurio: Education Curiosity*.
- Suwandia, Putrib, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77.